

## **ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA GOA PATE UNTUK MENDORONG DAYA TARIK WISATA DI KECAMATAN SIDING KABUPATEN BENGKAYANG**

**Silva Veronika<sup>1</sup>, Dony Andrasmo<sup>2</sup>, Paiman<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Geografi  
Universitas PGRI Pontianak

e-mail: silvaveronika832@gmail.com<sup>1</sup>, donny.andrasmara@gmail.com<sup>2</sup>, paimangeo@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi objek wisata Goa Pate dalam mendorong daya tarik pariwisata di Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang. Goa Pate memiliki nilai penting dari segi geologi, ekologi, dan budaya lokal, namun hingga kini belum dikembangkan secara optimal sebagai destinasi wisata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) untuk mengidentifikasi kondisi aktual, serta analisis SWOT guna merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goa Pate memiliki potensi daya tarik wisata yang tinggi melalui keindahan formasi karst, keanekaragaman hayati, nilai sejarah dan budaya masyarakat Dayak Bidayuh, serta lokasi yang strategis dekat perbatasan Indonesia–Malaysia. Namun, pengembangannya masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, dan promosi. Strategi pengembangan diarahkan pada peningkatan sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi berbasis kearifan lokal, dan pengelolaan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pariwisata dan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak terkait dalam mengoptimalkan potensi wisata Goa Pate sebagai destinasi unggulan di Kalimantan Barat.

**Kata Kunci:** *Potensi Wisata, Daya Tarik Wisata, Pariwisata Alam*

### **Abstract**

This study aims to analyze the potential of Goa Pate as a tourism object in enhancing tourism attractiveness in Siding District, Bengkayang Regency. Goa Pate holds significant geological, ecological, and cultural values but has not been optimally developed as a tourist destination. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through field observations, in-depth interviews, documentation, and literature review. Data analysis was conducted using the 4A approach (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) to identify the current conditions and a SWOT analysis to formulate development strategies. The results reveal that Goa Pate has high tourism potential due to its unique karst formations, biodiversity, historical and cultural significance of the Dayak Bidayuh community, and its strategic location near the Indonesia–Malaysia border. However, development is still constrained by limited infrastructure, supporting facilities, and promotion. Development strategies should focus on improving facilities and infrastructure, empowering local communities, promoting local wisdom-based tourism, and implementing sustainable management. This research contributes to tourism studies and can serve as a reference for local governments, communities, and stakeholders in optimizing Goa Pate's potential as a leading tourist destination in West Kalimantan.

**Keywords:** *Tourism Potential, Tourist Attractions, Natura-Basedl Tourism*

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Secara umum, pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan utama untuk rekreasi, bersantai, atau memperoleh pengalaman baru, bukan untuk mencari nafkah (Yoeti, 1996). Di antara berbagai jenis pariwisata, wisata alam memiliki daya tarik tersendiri karena memberikan pengalaman langsung melalui interaksi dengan lingkungan alami (Metin, 2019, dalam Mulyadi et al., 2021). Aktivitas wisata alam mencakup pengamatan flora dan fauna, fotografi, lintas alam, berkemah, hingga kegiatan edukatif seperti pengenalan geologi dan ekosistem.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan potensi pariwisata alam yang sangat besar, berkat keanekaragaman hayati, keindahan bentang alam, serta kekayaan budaya yang unik dan khas (Herawati et al., dalam Waruwu et al., 2022). Potensi tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Provinsi Kalimantan Barat yang dikenal memiliki banyak destinasi wisata potensial. Salah satu kabupaten yang menyimpan potensi besar adalah Kabupaten Bengkayang.

Wilayah ini memiliki beragam destinasi wisata alam maupun budaya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Menurut data Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkayang, terdapat 156 destinasi wisata yang telah teridentifikasi, namun hanya sekitar 31% atau 48 destinasi yang memiliki aksesibilitas memadai. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya

infrastruktur penunjang, sehingga pengembangan sektor pariwisata menjadi tantangan sekaligus peluang Strategis (Suhendra, 2022). Salah satu destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Goa Pate, yang terletak di Dusun Paup, Desa Siding, Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang.

Goa ini dikenal karena keunikan geologisnya, seperti formasi batuan karst sedimen dan metamorf yang terbentuk selama ribuan tahun, serta nilai historis dan budaya yang melekat pada legenda masyarakat Dayak Bidayuh. Berdasarkan cerita turun-temurun, Goa Pate diyakini sebagai hunian leluhur dan saksi sejarah kehidupan masyarakat setempat. Selain nilai historis dan budaya, kawasan ini juga menyimpan kekayaan flora dan fauna yang masih terjaga, termasuk populasi kelelawar dalam jumlah besar, serta bukti bahwa kawasan tersebut dulunya berada di bawah permukaan laut, ditandai dengan temuan fosil kerang laut.

Secara geografis, Goa Pate terletak di dekat perbatasan Indonesia–Malaysia, sehingga memiliki nilai strategis bagi pengembangan pariwisata lintas negara. Akses menuju lokasi relatif mudah dijangkau, meskipun kondisi jalan masih berupa kerikil padat. Dengan kendaraan roda dua, lokasi ini dapat ditempuh dalam waktu sekitar 2,5 jam dari pusat Kabupaten Bengkayang, sedangkan dengan kendaraan roda empat memakan waktu sekitar 3,5 jam. Keunikan alam, nilai sejarah, serta potensi budaya yang melekat menjadikan Goa Pate sebagai destinasi yang tidak hanya menarik dari sisi wisata alam, tetapi juga berpotensi menjadi pusat edukasi geologi dan ekowisata berbasis masyarakat. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembang Goa Pate sebagai destinasi wisata unggulan masih menghadapi sejumlah

kendala. Fasilitas pendukung seperti papan informasi, pos kesehatan, pos keamanan, toilet umum, area parkir, kantin, dan penginapan belum tersedia secara memadai.

Selain itu, belum adanya promosi yang optimal dan minimnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi menjadi hambatan lain dalam menarik minat wisatawan. Padahal, jika dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan, Goa Pate dapat menjadi salah satu ikon wisata unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha baru.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, daya tarik wisata ditentukan oleh beberapa faktor utama, antara lain keunikan sumber daya alam, kemudahan akses, ketersediaan fasilitas, serta dukungan masyarakat setempat (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Konsep ini selaras dengan teori 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*), yang menekankan pentingnya daya tarik utama, aksesibilitas, fasilitas penunjang, dan dukungan layanan dalam membangun destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) diperlukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata, sehingga strategi yang dihasilkan dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Goa Pate, Desa Siding, Kabupaten Bengkayang dengan metode deskriptif kualitatif Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semistruktur dengan Dinas

Pariwisata, pengelola, tokoh masyarakat, dan wisatawan, serta dokumentasi, dan studi pustaka. Informan ditentukan dengan purposive dan snowball sampling hingga data jenuh. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan 4A, SWOT, dan strategi TOWS. Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi potensi Goa Pate serta merumuskan strategi pengembangan jangka pendek dan panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Goa Pate sudah dikenal masyarakat sejak lama sebagai salah satu potensi wisata alam yang berada di Dusun Paup, Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Kawasan ini berada di perbatasan Indonesia–Malaysia, berjarak sekitar 103,68 km dari pusat Kabupaten Bengkayang. Goa ini terbentuk dari proses geologi yang panjang, ribuan hingga jutaan tahun lalu, ketika batuan kapur mengalami pelarutan oleh air yang mengandung asam.

Di dalamnya terdapat lorong-lorong panjang dan ruang-ruang besar alami yang menyerupai aula bawah tanah. Pada beberapa dinding goa masih terlihat fosil kerang laut, bukti bahwa kawasan tersebut dahulu merupakan dasar laut. Keunikan inilah yang menjadikan Goa Pate tidak hanya bernilai sebagai objek wisata alam, tetapi juga memiliki nilai ilmiah dalam bidang geologi dan sejarah alam. Hingga kini, Goa Pate mulai dikenal lebih luas sebagai daya tarik wisata potensial yang dapat dikembangkan di Kecamatan Siding.

Sejak dahulu, Goa Pate tidak hanya dikenal karena keindahan alam dan nilai geologisnya, tetapi juga karena memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat

Dayak Bidayuh. Berdasarkan cerita turun-temurun, goa ini dipercaya sebagai hunian leluhur sekaligus tempat berlangsungnya berbagai ritual adat. Legenda setempat menyebutkan bahwa Goa Pate terbentuk akibat kutukan yang mengubah rumah beserta isinya menjadi batu ketika masyarakat sedang mengadakan pesta panen atau gawai.

Dari kisah ini, masyarakat memaknai Goa Pate sebagai simbol sejarah dan identitas budaya yang harus dijaga. Nilai historis tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa goa bukan hanya sekadar objek wisata alam, melainkan juga warisan leluhur yang mengandung kearifan lokal. Kesadaran inilah yang menjadikan Goa Pate semakin penting untuk dilestarikan, baik sebagai destinasi wisata maupun sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Siding.

Secara ekologis, Goa Pate merupakan habitat alami bagi ribuan kelelawar serta berbagai flora dan fauna khas kawasan karst.



Gambar. 1 Kelelawar Yang hidup di Dalam Goa Pate.

Potensi ekosistem ini dapat mendukung pengembangan wisata edukatif berbasis geologi dan ekologi. Di sekitar goa terdapat sungai kecil dengan air jernih dan hangat yang mengalir sepanjang tahun.



sejarah, dan budaya menjadikan Goa Pate sebagai destinasi wisata yang bernilai tinggi dan berpotensi besar untuk dikembangkan. Pendekatan 4A (*Attraction, Accesibility, Amenity, Ancillary*) digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai potensi Goa Pate sebagai destinasi wisata secara komprehensif. Goa Pate memiliki daya tarik utama berupa keunikan geologis seperti formasi batuan karst, lorong-lorong alami, dan fosil laut purba.



Gambar. 3 Susunan Batuan Dinding Goa

Nilai budaya seperti legenda Dayak Bidayuh, ritual adat tahunan dan kearifan lokal yang masih dilestarikan.



Gambar. 4 Ritual Adat

Keindahan alam berupa pemandangan goa yang eksotis, serta pencahayaan alami yang dramatis. Daya tarik ini memungkinkan Goa Pate dikembangkan menjadi wisata minat khusus seperti caving, ekowisata, wisata budaya, serta wisata edukatif. Keunikan yang ditawarkan mampu menciptakan pengalaman wisata yang berbeda dari destinasi lain di Kalimantan Barat.

Akses menuju Goa Pate relatif mudah dijangkau, meskipun kondisi jalan masih perlu ditingkatkan. Dari pusat Kabupaten Bengkayang, lokasi dapat ditempuh sekitar 2,5 jam menggunakan kendaraan roda dua dan 3,5 jam menggunakan kendaraan roda empat.



Gambar. 5 jalan utama menuju objek wisata goa pate

Jalan menuju kawasan masih berupa kerikil padat, namun sudah dapat dilalui kendaraan. Lokasi Goa Pate yang dekat dengan perbatasan Indonesia–Malaysia juga memberikan peluang untuk menarik wisatawan lintas negara. Aksesibilitas internal seperti jalur jalan kaki menuju mulut goa dan jalur di dalam goa masih alami dan minim penataan, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Fasilitas pendukung di kawasan Goa Pate masih sangat terbatas. Belum tersedia pos keamanan, pos kesehatan, area parkir yang memadai, papan informasi, maupun kantin. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan

destinasi.



Gambar. 6 Gazebo

Penyediaan fasilitas dasar akan meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperpanjang lama kunjungan wisatawan. Selain fasilitas dasar, fasilitas pelengkap seperti penginapan, pusat informasi wisata, dan toko suvenir dapat menjadi nilai tambah yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Goa Pate.

Layanan pendukung berupa kelembagaan pariwisata dan promosi masih belum optimal. Pemerintah daerah telah menetapkan Goa Pate sebagai salah satu destinasi potensial, namun belum ada strategi pengelolaan terpadu dan promosi yang efektif. Keterlibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pariwisata juga masih terbatas. Penguatan kelembagaan seperti pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kerja sama pemerintah–masyarakat, serta peningkatan kapasitas SDM menjadi kunci dalam pengelolaan destinasi ini.

Potensi objek wisata Goa Pate dianalisis melalui tiga faktor utama, yaitu: Keindahan Alam (Panorama) Objek Wisata Goa Pate, keindahan geologi dan geografis Goa Pate, meliputi formasi batuan gua, lanskap alam sekitar, dan panorama yang unik sebagai daya tarik utama. Keindahan alam Goa Pate terletak pada pemandangan perbukitan, hutan, danau, serta formasi stalaktit dan stalagmit yang menawan. Struktur goa dengan lorong-lorong unik, pencahayaan alami dari celah-celah goa,



serta tebing yang ditumbuhi pepohonan menghadirkan suasana sejuk khas hutan tropis. Kawasan sekitar goa yang masih asri dengan flora khas Kalimantan dan ekosistem goa seperti kelelawar menambah daya tariknya. Kealamian dan keunikan ini menjadikan Goa Pate cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati wisata alam yang indah, segar, dan alami.

Potensi budaya Goa Pate tercermin dari nilai tradisional, kearifan lokal, dan warisan takbenda masyarakat sekitar. Gua ini dikaitkan dengan mitos, ritual adat tahunan, serta simbol-simbol sakral yang menandakan kesakralannya. Keunikan budaya tersebut tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik wisata berbasis budaya dan spiritual. Dengan demikian, Goa Pate memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi lokal sekaligus pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Faktor buatan manusia di Goa Pate mencakup infrastruktur, fasilitas penunjang, atraksi tambahan, serta kegiatan ekonomi kreatif masyarakat. Saat ini, potensi alam yang besar belum sepenuhnya ditunjang oleh fasilitas memadai dan promosi yang optimal. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur, peningkatan fasilitas, serta pelibatan masyarakat secara partisipatif sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan daya saing Goa Pate di sektor pariwisata.

Rencana Strategis Pengembangan Goa Pate di Kecamatan Siding Berdasarkan Hasil Analisis 4A. Jangka Pendek (1–2 Tahun): 1) Attraction Pemetaan 3D goa, pagar pengaman area rawan, jalur interpretasi dengan papan informasi bilingual, spot foto alami, 2) Accessibility: Perbaikan jalan dan trek, pemasangan rambu petunjuk, 3) Amenities: Toilet portable, area parkir ±50 kendaraan, lampu tenaga surya di jalur masuk, 4) Ancillary

Services: Pelatihan pemandu lokal (caving & storytelling), website sederhana berisi info wisata dan jalur evakuasi.

Jangka Panjang (3–5 Tahun): 1) Attraction: Buka hidden chamber (atraksi premium), bangun skywalk, gunakan AR untuk visualisasi geologi, 2) Accessibility: Aspal seluruh jalur, buat jalan setapak antislip, integrasi paket wisata dengan destinasi lain, 3) Amenities: Visitor center (edukasi, kafe, souvenir), sistem pengelolaan limbah, peralatan keselamatan standar, 4) Ancillary Services: Bentuk pokdarwis & UMKM, sertifikasi pemandu geoturisme, aplikasi mobile (virtual tour, e-ticketing, emergency alert). Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata Goa Pate, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal

Faktor Internal	Keterangan
Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Keunikan geologis dan keindahan alam; nilai budaya dan sejarah yang tinggi; ekosistem alami terjaga; lokasi strategis dekat perbatasan.
Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Infrastruktur dan fasilitas pendukung terbatas; promosi wisata belum optimal; belum ada pengelolaan profesional; keterlibatan masyarakat masih minim.

Tabel 2. Analisis Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Keterangan
Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Potensi ekowisata dan wisata edukasi; dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata; peningkatan minat wisata alam dan budaya; kerja sama lintas negara.
Ancaman ( <i>Threads</i> )	Persaingan dengan destinasi lain; risiko kerusakan lingkungan; perubahan kebijakan; kurangnya investasi swasta.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan Goa Pate dapat dirumuskan sebagai berikut:

Strategi S-O (Mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang): mengembangkan ekowisata berbasis

keunikan geologi dan ekosistem alami, memanfaatkan nilai budaya lokal untuk mengembangkan wisata budaya dan edukasi, memanfaatkan lokasi strategis untuk kerja sama pariwisata lintas negara.

Strategi W-O (Mengurangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang): meningkatkan infrastruktur dasar seperti jalan, akses goa, dan fasilitas umum, melakukan promosi pariwisata secara digital dan kolaboratif, memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendampingan.

Strategi S-T (Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman): menetapkan regulasi pelestarian lingkungan guna mencegah kerusakan kawasan, membangun identitas destinasi geologi dan budaya berbasis keunikan.

Strategi W-T (Mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman): membentuk kelembagaan pariwisata yang kuat dan profesional, menarik investasi swasta melalui kerja sama pengelola destinasi.

Goa Pate memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Potensi ini tidak hanya terletak pada keindahan alam dan keunikan geologisnya, tetapi juga pada nilai sejarah, budaya, dan ekologi yang terkandung di dalamnya. Keberadaan formasi karst yang unik, lorong goa alami yang terbentuk selama ribuan tahun, fosil kerang laut yang menunjukkan perubahan geomorfologi kawasan, serta keberadaan flora dan fauna khas kawasan karst menjadikan Goa Pate sebagai destinasi wisata alam yang bernilai ilmiah dan edukatif. Selain itu, nilai budaya yang melekat pada masyarakat Dayak Bidayuh melalui legenda dan ritual adat turut memperkaya daya tarik kawasan ini. Potensi yang beragam ini mengindikasikan

bahwa Goa Pate dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata minat khusus yang menggabungkan unsur geowisata, ekowisata, wisata budaya, dan wisata edukatif secara terpadu.

Fondina Gusrizi (2022) menegaskan bahwa kekuatan utama pariwisata berbasis alam dan budaya terletak pada keunikan karakteristik lokal yang tidak dimiliki destinasi lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ilham dan Sukmawati (2021) bahwa kombinasi antara potensi alam, nilai budaya, dan keterlibatan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, Goa Pate memiliki karakteristik yang khas dan otentik, baik dari sisi geologis maupun sosial-budaya, sehingga dapat bersaing dengan destinasi lain di Kalimantan Barat maupun kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia. Perbandingan ini menunjukkan bahwa potensi Goa Pate tidak kalah dengan destinasi wisata gua lain di Indonesia seperti Goa Gong di Pacitan atau Goa Jomblang di Yogyakarta, meskipun pengelolaannya masih berada pada tahap awal. Dengan strategi yang tepat, Goa Pate dapat dikembangkan menjadi destinasi yang memiliki daya tarik tinggi seperti destinasi-destinasi tersebut.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi model 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary) sebagai kerangka analisis dalam pengembangan destinasi wisata. Daya tarik utama (attraction) Goa Pate terbukti menjadi faktor penentu dalam menarik wisatawan melalui keunikan geologis, nilai sejarah, dan kekayaan budaya lokal. Aksesibilitas (accessibility) yang cukup baik meskipun perlu peningkatan menunjukkan pentingnya peran infrastruktur dalam memperluas jangkauan wisatawan dan mendukung pertumbuhan

sektor pariwisata. Fasilitas penunjang (amenity) yang masih terbatas menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar pengalaman wisatawan dapat ditingkatkan secara signifikan. Sementara itu, aspek kelembagaan dan dukungan layanan (ancillary) yang belum optimal menunjukkan perlunya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam pengelolaan kawasan. Hal ini selaras dengan temuan Sutrisno (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi sangat ditentukan oleh keterpaduan keempat aspek tersebut.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini juga penting diperhatikan. Pengembangan Goa Pate sebagai destinasi wisata tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata telah terbukti menjadi salah satu sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, mendorong pertumbuhan usaha mikro kecil menengah (UMKM), serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) (Yoeti, 2016). Jika dikembangkan secara optimal, Goa Pate dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, misalnya melalui usaha jasa transportasi, penyediaan akomodasi, penjualan produk lokal dan souvenir, hingga penyediaan jasa pemandu wisata. Selain itu, keberadaan destinasi wisata juga dapat meningkatkan kualitas infrastruktur wilayah seperti jalan, listrik, dan jaringan telekomunikasi, yang secara tidak langsung turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi sosial-budaya, pengembangan Goa Pate dapat berkontribusi pada pelestarian tradisi dan identitas masyarakat Dayak Bidayuh. Wisata berbasis budaya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada wisatawan sekaligus

menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Herawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pengembangan pariwisata tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya itu sendiri. Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata tidak mengarah pada komersialisasi budaya secara berlebihan yang justru dapat menggerus nilai-nilai asli masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi menjadi keharusan agar kegiatan wisata tetap selaras dengan nilai-nilai lokal.

Dari perspektif lingkungan, pengembangan wisata Goa Pate juga membawa tantangan tersendiri. Sebagai kawasan karst yang sensitif, Goa Pate memiliki ekosistem yang rentan terhadap gangguan. Peningkatan jumlah wisatawan tanpa pengelolaan yang baik dapat menyebabkan kerusakan formasi batuan, gangguan terhadap habitat fauna gua seperti kelelawar, dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan destinasi harus didasarkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini menuntut adanya regulasi ketat dalam pengelolaan jumlah pengunjung, pengaturan jalur wisata, pengawasan terhadap aktivitas wisatawan, serta edukasi tentang pentingnya pelestarian kawasan karst. Sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawan (2020), keberhasilan pariwisata berkelanjutan ditentukan oleh sejauh mana pengelolaan dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan tanpa mengurangi nilai ekonomi dan sosial yang dihasilkan.



Selain itu, hasil analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi pengembangan Goa Pate perlu diarahkan pada optimalisasi kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dari sisi kekuatan, keunikan geologis, nilai budaya, dan lokasi strategis dekat perbatasan merupakan modal besar yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Peluang yang terbuka luas seperti meningkatnya minat wisata berbasis alam, dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata, dan potensi kerja sama lintas negara juga perlu dimanfaatkan secara maksimal. Namun, kelemahan seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas, dan kurangnya promosi harus segera diatasi melalui investasi dan kebijakan yang tepat sasaran. Ancaman berupa persaingan dengan destinasi lain, risiko kerusakan lingkungan, dan perubahan kebijakan dapat diminimalkan melalui diferensiasi produk wisata dan penguatan kelembagaan pengelolaan.

Strategi yang dapat diterapkan mencakup peningkatan kualitas infrastruktur dasar seperti jalan akses, fasilitas parkir, dan sarana sanitasi yang memadai. Selain itu, penyediaan fasilitas penunjang seperti pusat informasi, pos keamanan, pos kesehatan, dan area istirahat akan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dalam jangka menengah, strategi promosi berbasis digital perlu dikembangkan untuk meningkatkan visibilitas Goa Pate sebagai destinasi wisata unggulan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, situs resmi pariwisata, dan kerja sama dengan agen perjalanan. Pemberdayaan masyarakat lokal juga perlu menjadi prioritas melalui

pelatihan pemandu wisata, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Strategi jangka panjang dapat difokuskan pada penguatan kelembagaan pariwisata melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertugas mengelola dan mengawasi aktivitas pariwisata secara profesional. Selain itu, penerapan konsep *community-based tourism* (CBT) dapat memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan wisata dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

Goa Pate memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan daerah jika dikelola secara tepat. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek alam dan budaya, tetapi juga mencakup peluang untuk pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan identitas lokal. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensional dalam pengembangan destinasi wisata, di mana aspek potensi, pengelolaan, pelestarian, dan pemberdayaan masyarakat harus berjalan secara sinergis. Dengan demikian, pengembangan Goa Pate tidak hanya akan meningkatkan daya tarik pariwisata Kabupaten Bengkayang, tetapi juga menjadi contoh praktik terbaik pengelolaan wisata berbasis alam dan budaya di Indonesia.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Goa Pate memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam dan budaya melalui keunikan geologi, sejarah, budaya Dayak Bidayuh, keanekaragaman hayati, serta lokasi strategis perbatasan; (2) Analisis 4A menunjukkan

daya tarik tinggi, aksesibilitas cukup baik, fasilitas masih terbatas, dan kelembagaan belum optimal; (3) Strategi SWOT–TOWS menekankan pengembangan ekowisata dan budaya, peningkatan infrastruktur, promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kelemahan dan ancaman; (4) Pengembangan Goa Pate berpotensi memberi dampak positif ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga layak dijadikan destinasi unggulan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat, “Penelitian dan Pendataan Potensi Tambang”, Tahun 2010;
- Hidayah, N. (2023). Wisatawan, Excursionist, Travelers, Visitors: Konsep Lengkap. Pemasaran & Pariwisata.
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Republik Indonesia.
- Manzoor, F., Wei, L., Asif, M., Hag, M. Z. u., & Rehman, H. u. (2019). The Contribution... Int. J. Environ. Res> public Health, 16 (19), 3785.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Peneliian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., Achmad, A., & Rijal, S. (2022). Analisis Potensi Wisata Alam Di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 5, 11-22.
- Nazir, Moh. (2013). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pelealu, E. R. P., Rumampuk, S., & Mulianti, T. (2022). Potensi Objek Wisata Religi Di Bukit Doa Kota Tomohon. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung, “Peta Geologi Lembar Singkawang, Kalimantan, Skala 1 : 250.000”, Suwarna. N dan Langford. RP, Tahun 1993.
- Subhani, A. Potensi Obyek Wisata Pantai Di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010.
- Sugiyono, (2016) Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, (2022). “Sebanyak 156 Destinasi Wisata Unik Ada di Bengkayang”.
- Suhendra. (2024). Goa Pate, Goa Batu Purba “Eksotis” di Bengkayang. <https://www.suarakalbar.co.id/2024/01/goa-pate-go-batu-purba-eksotis-di-bengkayang/> (diakses 27 september)
- Yoeti, O. A. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa
- Yuliani, R., & Abdi, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kampung Saribu rumah Gonjong. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2).